

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA BEKERJA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK PRA SEKOLAH DI TK RAIHAN BANDUNG TAHUN 2022

Amila Ermawanti, Eny Kusmiran, Lisbet Octovia Manalu

<sup>1</sup>Keperawatan,IKEs Rajawali,humas@stikesrajawali.ac.id

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kemandirian adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan menerima konsekuensinya.

**Tujuan:** Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua bekerja dengan kemandirian anak pra sekolah di TK Raihan Bandung Tahun 2022.

**Metode:** Desain penelitian ini adalah korelasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 62 anak di TK Raihan. Pengambilan data sampling menggunakan teknik total sampling yaitu teknik untuk menentukan sampel dari jumlah keseluruhan populasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan presentase setiap kategori, analisis bivariat menggunakan uji chi-square.

**Hasil:** Hampir seluruh dari responden yaitu sebanyak 79,3 % atau 46 responden memiliki pola asuh orang tua bekerja otoriter dan permisif dengan kemandirian anak yaitu tidak mandiri dan kurang mandiri..

**Simpulan:** Hasil penelitian dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua bekerja dengan kemandirian anak pra sekolah di TK Raihan Bandung tahun 2022 dengan hasil uji chi square p value 0,42 atau  $> 0,05$  karena hasil uji chi-Square tidak signifikan maka menggunakan alternatif hasil uji Fisher. Nilai signficancy adalah 1,000 untuk 2-sided (two tail) dan 0,620 untuk 1- sided (one-tail). Karena nilai  $p < 0,05$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua bekerja dengan kemandirian anak pra sekolah di TK Raihan Bandung tahun 2022.

### Abstract:

**Background:** Independence is the ability to make decisions and accept the consequences.

**Objective:** This study was to determine the relationship between parenting patterns of working parents with the independence of pre-school children in TK Raihan Bandung in 2022.

**Method:** The design of this research is correlational using a cross sectional approach. The sample in this study were 62 children in Raihan Kindergarten. Sampling data retrieval using total sampling technique is a technique to determine the sample from the total population. Data analysis used was univariate analysis with frequency distribution and percentage of each category, bivariate analysis using chi-square test.

**Results:** Almost all of the respondents, as many as 79.3% or 46 respondents have an authoritarian and permissive parenting style with children's independence, namely not independent and less independent.

**Conclusion:** The results of the study can be concluded that there is no relationship between parenting patterns of working parents with the independence of pre-school children in TK Raihan Bandung in 2022 with the results of the chi square test p value of 0.42 or  $> 0.05$  because the results of the chi-square test are not significant, then use an alternative Fisher's test results. Significance values are 1,000 for 2-sided (two-tailed) and 0.620 for 1-sided (one-tailed). Because the p value  $< 0.05$ , it can be concluded that there is no relationship between the parenting style of working parents and the independence of pre-school children in TK Raihan Bandung in 2022.

### A. LATAR BELAKANG

Anak usia pra sekolah merupakan periode usia 3 sampai 5 tahun. Pencapaian Biologis, Psikososial, Kognitif, Spiritual dan Sosial sudah mulai berkembang, pada saat usia

anak 3 tahun, anak mulai dapat pergi sendiri untuk keperluan toiletnya anak usia 4-5 tahun dapat berpakaian dan melepas pakaiannya dan pada waktu makan, anak usia pra sekolah sudah dapat menggunakan sendok dengan benar dan makan sendiri

(Wilson, 2015). Pada tahap perkembangan anak pra sekolah rasa keingintahuan tentang hal-hal yang berada di lingkungan semakin besar dan dapat mengembangkan sosialisasinya. Anak mulai mandiri dalam merawat diri sendiri seperti mandi, makan, minum, mengosok gigi, buang air kecil, buang air besar (Rivva, 2021).

Kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain (Galia, 2021). Ketidakmandirian seorang anak dapat dilihat dari sikapnya yang selalu bergantung pada orang-orang di sekitarnya. Anak selalu dimanja oleh orang tuanya, selalu menuruti keinginan anak, dan tidak memberikan konsekuensi yang tegas kepada anak, terkadang kemampuan komunikasi antara orang tua dan anak kurang baik. Orang tua sering kali menunjukkan perasaan yang berlebihan terhadap anaknya, hal ini terlihat ketika anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, orang tua akan segera membantu menyelesaikan tugasnya, yang mengakibatkan anak tidak mampu memberikan potensi kemandirian dan kepercayaan diri (Suryanda, 2019). Setiap orang memiliki gaya atau pola masing-masing dalam menjalankan tugas sebagai orang tua (Nelly, 2019). Kurangnya perhatian orang tua kepada anak-anak mereka karena kedua orang tuanya bekerja, sehingga interaksi antara orang tua dan anak mereka menjadi terbatas.

Kenyataan yang terjadi di masa sekarang adalah berkurangnya perhatian antara orang tua terhadap anaknya karena orang tua nya bekerja. Hal ini mengakibatkan terbatasnya interaksi dan komunikasi orang tua dengan anaknya (Nelly, 2019). Sementara itu didalam kemandirian anak. Kedudukan orang tua dalam perkembangan serta

pertumbuhan anaknya merupakan salah satunya diwujudkan dalam pola asuh. Penelitian Multhifah dalam (Suryanda, 2019) menyebutkan bahwa di perkotaan hanya 2% ibu yang bekerja dikarenakan untuk mengisi waktu luang dan 98% bekerja dikarenakan alasan ekonomi yaitu untuk menambah penghasilan keluarga. Berdasarkan penelitian Suryanda (2019), bahwa anak pra sekolah dengan kedua orang tua yang bekerja hanya (3,3%) yang mandiri sisanya tidak mandiri (41,7%). Sedangkan sebaliknya pada orang tua tidak bekerja terdapat anak pra sekolah yang mandiri (41,7%) dan anak tidak mandiri (13,3%).

Pada kenyataannya, kedua orang tua yang bekerja, tentu saja memiliki keterbatasan waktu dan tenaga untuk memberikan sentuhan fisik dan psikis bagi anak-anaknya. Untuk mencapai kriteria ideal, orang tua tidak hanya cukup dengan menunjukkan semangat dan upaya untuk berusaha lebih baik dalam memenuhi kebutuhan anaknya di berbagai sisi, baik fisik, psikis maupun sosial anak. Tingkat pendidikan orang tua nampaknya menjadi tidak terlalu berpengaruh karena harus diikuti dengan adanya komunikasi dalam keluarga yang perlu dibangun dalam rangka pola pikir anak dan membangun jiwa anak agar sesuai dengan harapan orang tua (Nursalam, 2018).

Pentingnya mengenalkan kemandirian pada anak sejak dini, karena mereka yang masih sangat kecil memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga selalu ingin berusaha untuk mencapai dan menguasai sesuatu. Dorongan seperti inilah yang tidak menghalangi anak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Walaupun perkembangan kemandirian pada awalnya lambat dan tidak sempurna, orang tua harus tetap

memberikan kesempatan kepada anaknya agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangan anaknya. Kemampuan dan rasa tanggung jawab anak juga dapat membentuk kepribadian anak (Suryanda, 2019). Kemerdekaan bukanlah sesuatu yang bisa dicapai dalam semalam. Kunci keberhasilan seorang anak sebagai individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktornya adalah pola asuh (Nelly, 2019).

Pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan orang tua terhadap anaknya untuk mendapatkan rasa aman anak, rasa kepercayaan diri, membimbing anak, mengawasi anak, memberi asupan makan yang baik terhadap anak, agar anak tersebut memiliki sifat-sifat yang baik, sehingga orang tua tidak menyesal apa yang telah dilakukannya terhadap anak tersebut (Parinduri, dkk, 2017).

Menurut Nelly (2019) pola asuh adalah pola asuh yang berlaku bagi keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi penerus berdasarkan norma dan nilai yang baik serta kehidupan masyarakat. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak dan kemandirian keluarga, karena orang tua merupakan karakter atau individu yang akan ditiru oleh anak. Orang tua menjadi panutan bagi anaknya, sehingga anak harus menuruti segala perintah orang tuanya, bukan menjadi panutan bagi anaknya terlebih dahulu. Anak-anak akan melihat semua yang dilakukan orang tuanya dan meniru semua yang dilakukan orang tuanya. Pola asuh yang positif juga akan berdampak positif bagi perkembangan anak, biasanya perkembangan kemandirian anak akan memiliki kecenderungan positif di kemudian hari.

Pada studi pendahuluan sebelumnya oleh Shinta Purbowati (2017) Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak kelompok A2 di TK Aisyiyah Titang Boyolali, menyatakan bahwa pola asuh orang tua demokratis sangat baik dalam upaya meningkatkan kemandirian anak, Hasil ini juga didapatkan penyimpangan karena ada anak yang telah diberikan pola asuh demokratis oleh orang tuanya tapi masih tidak mandiri.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8-10 Januari 2022 di TK Raihan, TK Raihan berdiri pada tanggal 09 September 2003 yaitu dengan jumlah 75 anak, dan didapatkan hampir dari setengah orang tua anak dalam kondisi bekerja, berdasarkan hasil wawancara kepada pihak TK ternyata didapatkan bahwa masih banyak anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya bekerja dan diantaranya anak ada yang diantar oleh pengasuhnya atau nenek nya, ternyata hampir banyak anak yang memang ditinggalkan oleh orang tuanya bekerja cenderung lebih manja dan kurang mandiri dan ingin dibantu dalam aktivitas sehari-hari contohnya ganti baju, makan, mandi dan Toilet Training. Ketika dalam proses belajar anak cenderung masih banyak yang merengek untuk ditemani dengan orang tua didalam kelas. Untuk pola asuh orang tuanya berbeda-beda, kebanyakan menggunakan pola asuh demokratis dan permisif.

Maka pembentukan karakter anak sejak usia dini dapat berpengaruh besar dalam proses kemandirian anak pra sekolah, karena anak sudah mulai berkembang dari Biologis, Psikososial, Kognitif, Spiritual dan Sosial dan hal yang paling penting dari yang menentukan kemandirian seorang anak

salah satunya adalah faktor pola asuh orang tua.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian non eksperimen yaitu penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, meliputi penyelidikan yang sistematis dari hubungan antara variabel dimana penelitian yang dilakukan dengan mengembangkan hubungan antara variabel yang ada yaitu variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua bekerja dengan kemandirian anak prasekolah di TK Raihan Bandung. (Grove & Gray, 2019).

Rancangan penelitian ini menggunakan cara cross sectional dimana dalam penelitian ini hanya menggunakan satu waktu untuk pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya dalam satu kali dalam waktu yang sudah ditentukan. Analisa data dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua bekerja dengan kemandirian anak pra sekolah menggunakan uji Chi-Square.

Pada penelitian ini populasinya adalah anak TK Raihan Bandung dengan jumlah 62 orang. Pada penelitian ini sampelnya adalah anak TK Raihan Bandung yaitu sebanyak 62 orang, besar sampel diperoleh dengan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael untuk tingkat kesalahan 5% (Sugiyono, 2016).

Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Sampling pada penelitian ini adalah anak pra sekolah berusia 3-5 tahun dan orang tua yang bekerja.

Penentuan sampel juga menggunakan kriteria pemilihan sampel, yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi :

Kriterian inklusi pada penelitian ini adalah anak usi 3-5 tahun dan orang tua atau wali murid di TK Raihan Bandung yang bersedia jadi responden dan semua anak usia 3-5 tahun yang orang tuanya bekerja di luar rumah. Kriteria eksklusi pada penelitian ini diantaranya anak usia 3-5 tahun dan wali murid TK Raihan Bandung yang sedang mengalami sakit atau izin, anak yang berusia > 5 tahun, anak usia 3-5 tahun yang dibesarkan single parent dan anak usia 3-5 tahun yang orang tuanya sebagai ibu rumah tangga. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat ukur penelitian.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisa Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini, yaitu analisis tentang "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah Tahun 2022".

### 2. Karakteristik Responden

#### Berdasarkan Gambaran Pola Asuh Orang Tua Bekerja

##### a Distribusi Frekuensi Gambaran Pola Asuh Orang Tua Bekerja di TK Raihan Bandung

TABEL 1

No	Pola Asuh Orang Tua	Jumlah	Presentase (%)
1	Otoriter	34	54.8
2	Permisif	24	38.7
3	Demokratis	4	6.5

Total	62	100.0
-------	----	-------

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden memiliki pola asuh otoriter sebanyak 54,8 % atau 34 orang.

**TABEL 2**

**b Distribusi Frekuensi Gambaran Kemandirian Anak Pra Sekolah di TK Raihan Bandung**

No	Kemandirian	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak Mandiri	9	14.5
2	Kurang Mandiri	40	64.5
3	Mandiri	13	21.0
Total		62	100.0

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden memiliki kemandirian kurang mandiri sebesar 64.5 % atau 40 orang.

**a Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah.**

**TABEL 3**

Pola Asuh Orang Tua Bekerja	Kemandirian Anak			P Value
	Tidak Mandiri dan Kurang Mandiri	Mandiri	Total	
Otoriter dan Permisif	46	12	58	1,00
Demokratis	3	1	4	

Total	49	13	62
-------	----	----	----

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan hampir seluruh dari responden yaitu sebanyak 79,3 % atau 46 responden memiliki pola asuh orang tua bekerja otoriter dan permisif dengan kemandirian anak yaitu tidak mandiri dan kurang mandiri.

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji fisher. Nilai signficancy adalah 1,000 untuk 2-sided (two tail) dan 0,620 untuk 1-sided (one-tail). Karena nilai  $p < 0,05$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua bekerja dengan kemandirian anak pra sekolah di TK Raihan Bandung.

**D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil penelitian ini dimaksud untuk memberikan penjelasan terhadap hasil penelitian non eksperimen yaitu penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional yang akan dijabarkan yaitu hubungan pola asuh orang tua bekerja dengan kemandirian anak pra sekolah di TK Raihan Bandung sebagai berikut.

**1 Gambaran Pola Asuh Orang Tua Bekerja di TK Raihan**

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui gambaran pola asuh orang tua bekerja di TK Raihan Bandung bahwa sebagian besar dari responden memiliki pola asuh orang tua otoriter sebanyak 54,8 % atau 34 orang dan pola asuh permisif sebanyak 38,7 % atau 24 orang dan untuk pola asuh orang tua demokratis sebanyak 6,5 % atau 4 orang.

Menurut Sutanto (2019) Pola asuh merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual anak sejak dari dalam kandungan sampai dewasa. Gaya

pola asuh orang tua terhadap anak, anak-anak menanggapi lingkungan mereka dengan berbagai cara, temperamen seseorang anak sangat mempengaruhi responnya [1]. Gaya pengasuhan juga telah terbukti mempengaruhi seorang anak dan mengarah pada respon perilaku tertentu. Gaya pengasuhan sering diklasifikasikan sebagai otoriter, permisif atau demokratis. Dimana Pola asuh otoriter adalah pola asuh, tidak peduli aktivitas anak selalu dibatasi oleh orang tuanya, orang tua takut membiarkan anak-anaknya melakukan aktivitas dengan bebas. Oleh karena itu, anak-anak mereka seringkali takut melakukan sesuatu untuk perkembangan yang lebih baik. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang selalu memungkinkan anak yang masih dalam bimbingan orang tuanya untuk bergerak bebas, dan anak sering bebas melakukan kegiatan belajar. Dengan cara ini, anak akan mengambil tanggung jawab yang lebih besar atas konsekuensi yang akan mereka terima di masa depan, menjadi berani, percaya diri, mandiri dari orang tua, dan bahagia. Dan Laissez-Faire parenting atau pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan penuh kepada anak, anak diperbolehkan untuk menentukan langkah apa yang akan diambil, orang tua tidak pernah memberikan bimbingan atau penjelasan kepada anak tentang apa yang harus dilakukan oleh anak. Maka dari itu peran dari orang tua dalam menumbuhkan kemandirian sangat penting karena orang tua selain sebagai pendidik, juga berperan sebagai contoh yang baik bagi anak-anaknya. Artinya, apa pun yang dilakukan orang tua dapat memiliki arti penting dalam menumbuhkan kemandirian sehingga

menjadi pelajaran yang berharga bagi anak-anaknya untuk kehidupan selanjutnya.

Pola asuh orang tua juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia anak, jenis kelamin, pendidikan orang tua, usia orang tua, dan pekerjaan orang tua.

Menurut Yoga (2019), usia anak mempengaruhi gaya pola asuh orang tua, usia anak dibandingkan dengan anak kecil, orang tua cenderung lebih otoriter terhadap remaja, karena secara umum, dibandingkan dengan remaja mandiri, anak kecil masih sangat patuh sehingga menimbulkan kesulitan dalam mengasuh anak. Maka dari itu faktor yang mempengaruhi orang tua dalam kemandirian anak salah satunya adalah usia anak, karena orang tua akan lebih perhatian dan memperhatikan anak yang usianya masih kecil [2].

Menurut Yoga (2019) jenis kelamin mempengaruhi pola asuh, orang tua cenderung bersikap protektif terhadap anak perempuan, anak perempuan lebih mudah terpengaruh dari lingkungan yang buruk dan banyak yang mengancamnya, jika seorang anak yang berjenis kelamin perempuan maka anak akan dituntut bersikap pasif dari pada anak laki-laki yang bersikap agresif [3].

Menurut Yoga (2019) pendidikan orang tua dan pengalaman orang tua dalam merawat anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan. Orang tua melakukan segala hal agar menjadi siap dalam menjalankan peran pengasuhan [4].

Menurut Yoga (2019) bahwa pasangan orang tua yang masih dalam usia muda lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya. Hal ini karena orang tua muda lebih bisa terbuka dan berdialog dengan baik pada anak-anaknya. Pasangan dengan usia yang lebih tua atau dewasa tengah biasanya cenderung lebih keras dan bersikap otoriter terhadap anak-anaknya, dimana orang tua lebih dominan dalam mengambil keputusan karena orang tua merasa sangat berpengalaman dalam memberikan pengasuhan dan penilaian pada anak mereka. Karena sikap orang tua yang terbuka, bebas dan mampu memberikan komunikasi yang hangat biasanya bisa berupa toleransi yang berlebihan dan memanjakan anak.

Menurut Yoga (2019) kondisi ekonomi keluarga kelas menengah kebawah cenderung lebih keras terhadap anaknya dan lebih sering menggunakan hukum fisik, keluarga ekonomi kelas menengah cenderung lebih memberi wawasan dan perhatian sebagai orang tua. Sementara ekonomi keluarga kelas atas mereka cenderung lebih sibuk untuk urusan pekerjaannya sehingga anak lebih sering terabaikan. Sehingga orang tua yang sibuk bekerja dengan tingkat sosial ekonomi menengah dan cenderung mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan anak karena tingkat sosial ekonomi yang mereka miliki dan waktu kebersamaan dengan anak yang kurang sehingga orang tua yang ketika meluangkan waktunya untuk lebih memanjakan anak dengan memenuhi keinginan dan lebih perhatian dengan anak.

Peneliti berpendapat dan diantara data yang telah diambil berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar

pekerjaan yaitu pegawai swasta 38,1 % atau 24 orang dimana pegawai swasta memiliki kesibukan bekerja yang paling banyak diantara banyaknya responden, hal ini menyebabkan interaksi antara orang tua dan anak menjadi terbatas dan sering terabaikan karena sibuk bekerja dan dari segi gaya pola asuhnya yang cenderung otoriter dan permisif anak-anak mereka seringkali takut melakukan sesuatu untuk perkembangan yang lebih baik, maka hal ini menyebabkan kemandirian anak menjadi terlambat.

2 Gambaran Kemandirian Anak Pra Sekolah di TK Raihan Bandung.

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui gambaran kemandirian anak pra sekolah di TK Raihan Bandung bahwa sebagian besar dari responden memiliki kemandirian tidak mandiri dan kurang mandiri sebanyak 14,5 % atau 9 orang, sedangkan sebanyak 64,5 % atau 40 orang memiliki kemandirian tidak mandiri dan kurang mandiri dan mandiri sebesar 21,0 % atau 13 orang.

Menurut Sutanto (2018) Kemandirian adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan menerima konsekuensinya. Kemandirian anak adalah ketika mereka menggunakan pikirannya untuk membuat berbagai keputusan, mulai dari memilih alat belajar yang akan digunakan, memilih untuk dimainkan, hingga membuat konsekuensi yang relatif kompleks dan tertentu yang lebih serius. Tumbuhnya kemandirian anak berbarengan dengan munculnya rasa takut dalam berbagai bentuk dan kekuatan. Rasa takut secara alami bertindak sebagai "Emosi Protektif" bagi anak-anak, memberi tahu mereka kapan harus mencari perlindungan dari orang dewasa dan orang tua mereka [5].

Menurut Teori Utami (2016) bahwa kemandirian anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya ialah jenis kelamin dan faktor eksternalnya yaitu pola asuh orang tua atau keluarga. Menurut teori Utami (2016) bahwa anak perempuan terdapat golongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tuanya, akan tetapi karena statusnya sebagai anak perempuan mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang bersikap agresif dan ekspansif [6].

Sedangkan pada faktor eksternal Menurut Utami (2016) bahwa pembentukan karakter kemandirian anak tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan terhadap anaknya. Toleransi yang berlebih, pemeliharaan yang berlebihan, atau orang tua yang terlalu keras terhadap anaknya dapat menghambat pencapaian kemandirian anak tersebut [7].

### 3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa hampir seluruh dari responden 79,3 % atau 46 orang mengatakan bahwa pada pola asuh orang tua bekerja otoriter dan permisif yaitu tidak mandiri dan kurang mandiri. dan sebagian besar dari responden mengatakan hubungan pola asuh orang tua bekerja demokratis yaitu tidak mandiri dan kurang mandiri sebesar 75,0 % atau 3 orang.

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil dari uji statistik diperoleh nilai P Value = 1,000 berarti Karena nilai  $p < 0,05$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua

bekerja dengan kemandirian anak pra sekolah di TK Raihan Bandung.

Menurut Wilson (2015) pola asuh merupakan kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi penerus berdasarkan norma dan nilai yang baik serta kehidupan di masyarakat. Pola asuh merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual anak sejak dari dalam kandungan sampai dewasa. Menurut Sutanto (2018) Kemandirian (autonomi) harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak untuk terus mengetahui pengetahuan baru melalui pengawasan orang tua [8].

Menurut Sutanto (2018) Anak yang mandiri adalah anak yang dapat menggabungkan motivasi dan kognisi pada saat yang bersamaan. Dengan kata lain, menjadi anak yang mandiri tergantung pada kepercayaan diri dan motivasi. Motivasi anak ditandai dengan keinginan yang kuat untuk mengetahui apa yang ingin dilakukan dan mencapainya tanpa segera menyerah dan merasa bosan. Di sisi kognitif, anak-anak sudah memiliki banyak pengetahuan, kosa kata dan kalimat. Melalui pengetahuan dan kosakata tersebut, anak mengembangkan sikap mandiri dan keberanian yang tinggi tidak hanya dalam pengambilan keputusan, tetapi juga dalam sikap dan perilakunya. Faktor yang mendorong kemandirian anak dibagi menjadi dua jenis yaitu faktor

internal (dari dalam individu) dan faktor eksternal (dari luar individu). Faktor internal terdiri dari dua keadaan: fisiologis dan psikologis [9].

Hasil penelitian yang sudah dilakukan di dapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden mengatakan pola asuh orang tua bekerja terhadap kemandirian anak pra sekolah didapatkan kemandirian anak tidak mandiri dan kurang mandiri, hal tersebut terjadi karena dari faktor pola asuh orang tua yang menyebabkan anak memiliki keterlambatan dalam kemandirian di usia pra sekolah. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter dan permisif dapat mempengaruhi kemandirian anak dalam kategori kurang mandiri. Dan sebaiknya orang tua yang memiliki pola asuh demokratis dapat mempengaruhi kemandirian anak dalam kategori mandiri.

Hal tersebut sesuai dengan teori Mantali (2018) bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian anak salah satunya sistem pendidikan di sekolah, jadi anak disekolah diajarkan mandiri oleh gurunya, misalnya saat anak mau makan anak diberi kesempatan atau diajarkan makan sendiri oleh gurunya [10].

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

1. Sebagian besar dari responden di TK Raihan Bandung memiliki pola asuh orang tua bekerja otoriter yaitu sebanyak 54,8 % atau 34 orang, permisif 38,7 % atau 24 orang dan sangat sedikit dari responden memiliki pola asuh orang tua bekerja demokratis sebanyak 6,5 % atau 4 orang.

2. Kemandirian anak pra sekolah di TK Raihan Bandung 2022 menunjukkan sangat sedikit dari responden yaitu 14,5 % atau 9 anak memiliki kemandirian yang tidak mandiri dan sebagian besar dari responden

64,5 % atau 40 orang anak memiliki kemandirian kurang mandiri, dan sangat sedikit dari responden memiliki kemandirian yang mandiri 21,0 % atau 4 anak.

3. Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua bekerja dengan kemandirian anak pra sekolah di TK Raihan Bandung tahun 2022 dengan hasil uji chi square p value 0,42 atau  $> 0,05$  karena hasil uji chi-Square tidak signifikan maka menggunakan alternatif hasil uji Fisher. Nilai signficancy adalah 1,000 untuk 2-sided (two tail) dan 0,620 untuk 1- sided (one-tail). Karena nilai  $p < 0,05$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua bekerja dengan kemandirian anak pra sekolah di TK Raihan Bandung tahun 2022.

### **1. Bagi Perawat**

Penelitian ini disarankan sebagai bahan intervensi bagi perawat untuk lebih memperhatikan kemandirian anak dari indikator sosialisasi dan kemandirian karena berdasarkan data yang didapatkan masih banyak anak yang kurang mandiri dari aspek sosialisasi dan kemandirianya agar anak nanti tidak akan mengalami keterlambatan tumbuh kembang.

### **2. Bagi TK Raihan Bandung**

Diharapkan bagi guru-guru dapat berperan penting dalam penyuluhan pola asuh orang tua karena berdasarkan hasil data didapatkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua di TK Raihan menggunakan pola asuh otoriter dan dari faktor pekerjaan orang tua yang sibuk bekerja hal ini menyebabkan kemandirian anak menjadi rendah, serta diharapkan untuk guru-guru untuk lebih menanamkan



nilai kemandirian di sekolah agar anak terbiasa dalam berperilaku mandiri.

Diharapkan bagi TK Raihan untuk mempertahankan gaya pola asuh orang tua demokratis dan permisif karena berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pola asuh demokratis dan permisif masih rendah sehingga menyebabkan hanya sebagian anak yang mandiri.

### **3. Bagi Peneliti**

Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk lebih mengkaji kembali faktor-faktor pencetus apa saja yang bisa menyebabkan anak menjadi tidak mandiri agar anak tidak mengalami keterlambatan dalam kemandirian. Karena pola asuh yang dominan pada penelitian ini didapatkan adalah otoriter hal ini menyebabkan hampir seluruh anak menjadi tidak mandiri.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menghaturkan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Eny Kusmiran, S.Kp., M.Kes., selaku pembimbing utama yang telah memberikan wawasan dan bimbingan mengenai penyusunan dan metode penelitian yang baik hingga selesainya tugas akhir ini.
2. Lisbet Octovia Manalu, S.Kep., Ners., M.Kep, selaku pembimbing pendamping yang telah banyak memotivasi dan memberikan arahan serta bimbingannya selama proses penyusunan penelitian ini.

### **DAFTAR RUJUKAN**

#### **Buku**

- [1] Wong DL, Eaton MH, Wilson D, Winkelstein ML, Schwartz P. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. 6th ed. Indonesia: Buku Ajar Kedokteran; 2009.
- [2] Hockenberry, Marilyn, Wilson, David, editor. Wong's Nursing Care of Infants and Children. 10th ed. Canada; 2015.
- [3] Andalas University Press. Tumbuh kembang anak usia pra sekolah. Padang; 2019.